

KONSEP HUMANISME RELIGIUS SEBAGAI BENTUK TOLERANSI KELUARGA MULTIAGAMA DI MALANG

Hawa' Hidayatul Hikmiyah¹
Universitas Islam Zainul
Hasan Genggong¹
hawahidayatulhikmiyah@gmail.com
ail.com¹

Abstract: Theocentric religious humanism views religion as influencing human life by placing individuals and society within the framework of moral values common in religious teachings. From the perspective of religious humanism, religion is believed to be able to offer solutions to humanitarian and social problems in multicultural societies. The concept of religious humanism is also identical with the thought of Gus Dur, who championed Islamic universalism as a foundation for resolving interfaith humanitarian issues. Given that Indonesia is a country with a diverse society, there are concerns about the potential for religious intolerance. The concept of religious humanism is expected to be a strategic foundation for nurturing religious harmony in a pluralistic society. This research uses a descriptive qualitative approach, focusing on the paradigm of religious humanism as a form of tolerance in families with different religious backgrounds. The results show that religious humanism can be used as an alternative paradigm in building multi-religious family tolerance. Because this humanism is universal, this thought can encompass all aspects of every religion in Indonesia. Religious differences within a family do not become a source of division if every member upholds humanitarian values as a common goal. This research also examines how Gus Dur's concept of religious humanism is implemented as a form of tolerance in multi-religious families in the Malang region

Keywords: religious humanism, tolerance and multi-religious families

Abstrak: Humanisme religius yang bersifat teosentris berpandangan bahwa agama memengaruhi kehidupan manusia dengan menempatkan individu dan masyarakat dalam kerangka nilai-nilai moral yang lazim dalam ajaran agama. Dalam perspektif humanisme religius, agama diyakini mampu menawarkan solusi atas permasalahan kemanusiaan dan sosial dalam masyarakat multicultural. Konsep humanisme religius juga identik dengan pemikiran Gus Dur, yang mengusung universalisme Islam sebagai landasan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kemanusiaan lintas agama. Mengingat Indonesia merupakan negara yang masyarakatnya majemuk, maka dikhawatirkan terjadinya gejolak intoleransi beragama. Konsep humanisme religius

diharapkan menjadi pijakan strategis dalam merawat kerukunan umat beragama di tengah masyarakat yang plural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada paradigma humanisme religius sebagai wujud toleransi dalam keluarga yang memiliki latar belakang agama berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humanisme religius dapat dijadikan sebagai paradigma alternatif dalam membangun toleransi keluarga multiagama. Karena humanisme ini adalah humanism yang universal, maka pemikiran tersebut dapat meliputi segala aspek dari setiap agama yang ada di Indonesia. Perbedaan agama dalam keluarga tidak menjadi sumber perpecahan apabila setiap anggotanya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagai tujuan bersama. Penelitian ini juga menelaah bagaimana konsep humanisme religius Gus Dur diimplementasikan sebagai bentuk toleransi dalam keluarga multiagama di wilayah Malang.

Keywords: humanisme religius, toleransi, dan keluarga multiagama

PENDAHULUAN

Dalam negara yang menjunjung tinggi pluralisme, setiap individu memiliki hak konstitusional untuk menganut agama atau kepercayaan yang diyakininya. Konsekuensinya, tidak seorang pun dapat dipaksa atau diintervensi dalam menentukan pilihan agama atau kepercayaan. Fenomena keluarga yang terdiri dari anggota dengan latar belakang agama berbeda semakin banyak ditemukan di masyarakat. Perbedaan ini tidak selalu menjadi hambatan dalam membangun keharmonisan, melainkan bisa menjadi kekuatan jika dikelola dengan nilai-nilai toleransi (Noviantiningsih, 2020). Masyarakat Indonesia telah memberikan contoh kehidupan harmonis antarumat beragama yang layak dijadikan pijakan dalam penguatan toleransi, termasuk dalam lingkungan keluarga. Perbedaan dalam agama tidak pernah menjadi penghalang atau masalah dalam membangun kerukunan dalam keluarga multi agama karena keluarga memakai konsep humanism religius dalam keluarga.

Konsep humanisme religius menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan beragama, termasuk penghormatan terhadap perbedaan, keadilan, dan martabat individu. Konsep ini relevan dalam konteks toleransi di keluarga yang berbeda keyakinan. Selain itu, konsep ini juga mengajak untuk memperlakukan setiap orang secara adil dan menghargai perbedaan, yang merupakan salah satu wujud

toleransi dalam pelaksanaan ibadah (Abdurrahman Wahid, 2020).

Humanisme Religius adalah suatu ide terkait agama yang menempatkan manusia pada posisinya sebagai individu, serta menghumanisasi berbagai ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab antara hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia (Mas'ud, 2022). Saat diterapkan dalam praktik pendidikan Islam, konsep ini akan menitikberatkan pada akal sehat, pengembangan individualisme menuju kemandirian, rasa tanggung jawab, konteks yang lebih mengutamakan fungsi dibandingkan simbol, serta keseimbangan antara penghargaan dan hukuman.

Dalam Islam, manusia dipercaya memiliki fitrah yang suci sejak lahir, yang menjadi landasan dalam memperlakukan sesama secara adil dan penuh kasih sayang (Muhaimin, 2021). Fitrah dan hanifiyah yang berada dalam diri manusia merupakan kelanjutan dari perjanjian antara manusia dan Tuhan, yaitu suatu ikatan janji yang terjadi sebelum manusia dilahirkan ke dunia. Dalam perjanjian tersebut, manusia telah menunjukkan bahwa ia akan mengakui Allah sebagai satu-satunya Pelindung dan Pemelihara dirinya.

Di dalam diri manusia terdapat berbagai jenis fitrah, seperti fitrah agama, fitrah berakhlak, fitrah kebenaran, dan fitrah kasih sayang (Muhaimin, 2021). Pertama, fitrah beragama sudah ada dalam diri manusia sejak lahir, dan telah tertanam dalam jiwa manusia sejak di alam roh, saat roh manusia belum ditiupkan oleh Allah kedalam tubuhnya. Kedua, fitrah berakhlak yang telah ditetapkan oleh Allah SWT bagi manusia, di mana ia diciptakan dalam bentuk yang paling baik, termasuk moralitasnya yang merupakan bagian dari keindahan ciptaan itu. Keluarga merupakan institusi dasar dalam masyarakat yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Pada keluarga multiagama, nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan perlu ditanamkan sejak dini guna menciptakan generasi yang berjiwa humanis dan inklusif (Biyanto, 2020).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yakni field reasearch (Mardiasih, 2020) Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh data yang objektif, aktual, dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian lapangan digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial yang berkembang dalam masyarakat secara langsung (Sugiono, 2019). Sumber data diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian melalui teknik

wawancara mendalam kepada para narasumber. Wawancara dilakukan terhadap keluarga multiagama yang berdomisili di Kota Malang. Hasil wawancara kemudian dianalisis dan diselaraskan dengan konsep humanisme religius sebagai landasan teoritik.

PEMBAHASAN

Keluarga Multiagama

Keluarga merupakan ruang sosial primer di mana interaksi lintas nilai, termasuk perbedaan agama, pertama kali dialami dan dipelajari oleh individu.. Ini juga merupakan titik awal untuk mengenal budaya suatu masyarakat, di mana setiap anggota keluarga mengembangkan pemahaman tentang sifat dan karakter orang lain. Dengan demikian, keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan identitas individu, hubungan antar anggota keluarga, kehidupan sosial, serta kreativitas setiap anggotanya (Hamdi, 2020).

Keluarga multiagama, terutama di wilayah seperti Malang yang memiliki keragaman budaya dan keagamaan, menghadapi tantangan besar dalam menciptakan kerukunan yang harmonis. Salah satu nilai terpenting yang harus ditumbuhkan adalah toleransi. Pemahaman yang baik terhadap keyakinan anggota keluarga lain perlu dibangun melalui dialog terbuka dan edukasi lintas agama dalam lingkungan keluarga. Penghormatan terhadap perbedaan tidak hanya mencakup aspek agama, tetapi juga budaya, adat istiadat, dan pandangan hidup yang mungkin berbeda antar anggota keluarga. Keluarga multiagama menghadapi tantangan, terutama terkait dengan perbedaan dalam ketaatan beragama. Setiap agama memiliki cara yang berbeda dalam menyelenggarakan ibadah. Ini dapat menjadi tantangan besar, terutama ketika hari raya terpenting semua agama jatuh pada waktu yang sama. Misalnya Natal, Idul Fitri, Nyepi dan lain-lain (Muhaimin, 2021).

Praktik keagamaan dalam keluarga dengan berbagai keyakinan melibatkan anggota yang bersumber dari agama yang berbeda. Dalam situasi seperti ini, penting untuk menjaga kerukunan, saling menghargai, dan mendukung perbedaan kepercayaan, sekaligus menghormati identitas dan keyakinan masing-masing individu. Setiap anggota keluarga seharusnya memiliki pemahaman yang baik tentang keyakinan yang dianut oleh masing-masing. Semua individu perlu menghormati kepercayaan serta praktik keagamaan satu sama lain. Ini termasuk menghindari kritik

antar anggota keluarga atau mencoba memaksakan pandangan kita kepada orang lain, dan kita juga seharusnya melihat perbedaan agama dalam keluarga sebagai suatu hal yang memperkaya, bukan sebagai alasan untuk perpecahan. Setiap tradisi keagamaan mengandung nilai yang dapat memperkaya kehidupan dalam keluarga (Firdaus, 2024). Terdapat berbagai aktivitas yang bisa dilakukan bersama oleh keluarga, meskipun berbeda dalam keyakinan religius.

1. **Makan Bersama:** Beberapa keluarga dengan beragam keyakinan religius terkadang berkumpul untuk makan pada hari-hari besar keagamaan, menjaga tradisi sembari menghormati perbedaan di antara mereka.
2. **Merayakan Hari Raya Keagamaan:** Ini berarti bahwa keluarga dari latar belakang agama yang berbeda bisa saling berkunjung dan mengucapkan selamat pada perayaan hari suci masing-masing. Contohnya, kita dapat merayakan Idul Fitri dan Natal secara bersamaan, atau Waisakh dan Paskah bersama-sama. Seperti disampaikan oleh salah satu narasumber di Kecamatan Lowokwaru, "Kami tetap merayakan hari raya masing-masing dan saling mengucapkan selamat meskipun berbeda agama.
3. **Melaksanakan Kegiatan Sosial Bersama:** Misalnya, ikut serta dalam amal atau kegiatan keagamaan, serta berbagi makanan kepada yang membutuhkan.
4. **Pendidikan Agama dalam Keluarga Multiagama:** Anak-anak diperkenalkan pada berbagai agama, dihargai perbedaannya, dan dikuatkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, kebaikan, dan kejujuran. Keluarga dapat mendiskusikan aspek-aspek agama dengan terbuka untuk membantu anak-anak menangkap berbagai sudut pandang dan mengajarkan nilai-nilai toleransi. Pendidikan agama yang terpisah, di mana beberapa orang tua memilih untuk memberikan pendidikan keagamaan yang berbeda kepada anak-anak mereka, juga penting, dengan tetap menekankan nilai saling menghormati.

Keluarga beda agama kerap menghadapi tantangan internal seperti konflik keyakinan dan pola asuh, serta tekanan eksternal berupa stigma sosial dan ekspektasi lingkungan untuk mengikuti agama mayoritas. Salah satu tantangan yang paling sering muncul adalah tekanan dari lingkungan sosial, yang berarti di masyarakat dimana pernikahan dan keberadaan keluarga beda agama dianggap normal atau diterima, meskipun tidak umum, anggota keluarga bisa menekan pasangan maupun anak untuk mengikuti agama tertentu. Selain itu, sering sekali terjadi perselisihan di dalam

keluarga, dimana mereka mungkin merasakan stres dan kebingungan dalam menghadapi perbedaan kepercayaan dalam rutinitas harian mereka.

Konsep Humanism Religious dalam kerukunan Keluarga Multiagama

Di tengah masyarakat yang semakin plural, keberadaan keluarga multiagama menjadi fenomena yang tak terelakkan sekaligus menarik untuk direnungkan. Dalam satu rumah, bersemayam keyakinan yang berbeda, yang jika tidak dihadapi dengan bijaksana, berpotensi menimbulkan ketegangan (Rustandi, 2022). Namun sebaliknya, jika dibangun di atas fondasi nilai kemanusiaan yang kuat, perbedaan ini justru menjadi kekuatan yang mempersatukan. Di sinilah konsep humanisme religius mengambil peran penting. Humanisme religius merupakan pandangan yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan universal sebagai inti dari setiap ajaran agama. Ia tidak menafikan keimanan, tetapi justru menempatkan agama sebagai jalan menuju kemuliaan manusia. Setiap agama, pada dasarnya, mengajarkan kasih sayang, keadilan, penghormatan terhadap sesama, dan perdamaian nilai-nilai yang menjadi titik temu lintas iman. Dalam konteks keluarga multiagama, humanisme religius menjadi jembatan untuk menjalin keharmonisan. Perbedaan agama tidak lagi dilihat sebagai pemisah, melainkan sebagai peluang untuk saling mengenal lebih dalam dan memperluas cakrawala spiritual (Ratnawati, 2023).

Membangun keluarga dengan dua atau lebih latar belakang agama tentu bukan perkara mudah. Tantangan muncul dalam hal praktik ibadah, pola pengasuhan anak, hingga perayaan hari besar keagamaan. Namun, dengan semangat humanisme religius, setiap tantangan bisa diubah menjadi momen pembelajaran (Akhda, 2017). Misalnya, saat anak bertanya tentang perbedaan cara orang tuanya berdoa, ini menjadi kesempatan untuk menanamkan nilai toleransi sejak dini. Anak belajar bahwa perbedaan adalah sesuatu yang wajar dan bahkan indah, asalkan disikapi dengan rasa hormat dan terbuka. Sebagaimana ditunjukkan dalam wawancara dengan keluarga X di Malang, prinsip humanisme religius diterapkan melalui kebiasaan menghormati ibadah masing-masing dan melibatkan seluruh anggota dalam kegiatan sosial lintas agama. Beberapa contoh praktiknya keluarga multiagama di Malang yang hidup rukun dan saling mendukung adalah miniatur dari masyarakat yang ideal. Keteladanan keluarga multiagama menunjukkan bahwa keharmonisan dalam perbedaan agama bukan sekadar wacana, melainkan kenyataan yang dapat dicapai dengan nilai-nilai kemanusiaan, melainkan kenyataan yang bisa diwujudkan ketika nilai-nilai

kemanusiaan dijunjung tinggi. Di tengah meningkatnya isu intoleransi, keberadaan keluarga seperti ini adalah harapan bahwa dari ruang paling privat, yakni keluarga, bisa lahir benih-benih perdamaian yang menyebar ke lingkup yang lebih luas.

PENUTUP

Keberadaan keluarga multiagama menjadi fenomena yang tak terelakkan sekaligus menarik untuk direnungkan. Dalam satu rumah, bersemayam keyakinan yang berbeda, yang jika tidak dihadapi dengan bijaksana, berpotensi menimbulkan ketegangan. Namun sebaliknya, jika dibangun di atas fondasi nilai kemanusiaan yang kuat, perbedaan ini justru menjadi kekuatan yang mempersatukan. Di sinilah konsep humanisme religius mengambil peran penting. Humanisme religius merupakan pandangan yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan universal sebagai inti dari setiap ajaran agama. Ia tidak menafikan keimanan, tetapi justru menempatkan agama sebagai jalan menuju kemuliaan manusia. Setiap agama, pada dasarnya, mengajarkan kasih sayang, keadilan, penghormatan terhadap sesama, dan perdamaian nilai-nilai yang menjadi titik temu lintas iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliani, E. I., & Dewi, N. K. (2019). Tata krama budaya Jawa membentuk sikap santun anak usia dini. *Indonesian Journal of Early Childhood*, 1(1), 28–35. <https://doi.org/10.35473/ijec.v1i1.132>
- Akhda, N. T. (2017). Tolerance as the essential key for Javanese society in preserving the traditional cultures. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 2(2), 149–168.
- Biyanto. (2020, Februari 13). *Antara deradikalisasi dan moderasi, prespektif filsafat kritik ideologi* [Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar, UIN Sunan Ampel Surabaya]. Bogor Message in High Level Consultation of World Muslim Scholars on Wasatiyyat Islam. (2021, May 1–3). *Bogor, West Java, Indonesia*.
- Firdaus, M. A. (2024). Eksistensi FKUB dalam memelihara kerukunan umat beragama di Indonesia. *Kontekstualitas*, 29(1), 58–71.
- Hamdi, A. (2020). Communal feast slametan: Belief system, ritual, and the ideal of Javanese society. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 55–70.
- Mardiasih, I. (2020). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123–131.
- Noviantiningsih, S., & Tastin, T. (2020). Pengembangan pembelajaran PAI berwawasan Islam Wasathiyah: Upaya membangun sikap moderasi beragama peserta didik. *At-*

- Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 105–106.
- Putra, A., Homsatun, A., Jamhari, J., Setiani, M., & Nurhidayah, N. (2021). Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai jalan moderasi beragama. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 589–599. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15224>
- Ratnawati, S., Irmawati, I., Nur' Afita, L. L., & Marpuah, D. (2023). Installation of religious moderation in the Society 5.0 era to prevent radicalism in early children in kindergarten, Pangkah District. *Child Education Journal*, 5(2), 132–143. <https://doi.org/10.33086/cej.v5i2.4579>
- Rustandi, R. (2022). The tabligh language of the millennial generation in social media: Analysis of popular Islamic account framing. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42(1), 1–21. <https://doi.org/10.21580/jid.v42.1.10731>
- Wahid, A. (2020). *Youth and hate narrative: A study on the reception of hate narratives by senior high school students in Tuban, East Java* [Thesis, Universitas Gadjah Mada].